

BAB I

P E R M A S A L A H A N

Suatu studi atau penelitian dipusatkan pada sesuatu masalah yang terbatas. Masalah tersebut merupakan bagian dari masalah yang lebih luas atau mempunyai rangkaian dengan masalah-masalah lain yang melatar belakungnya atau diakibatkannya.

Disertasi ini mempunyai thema "Peranan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan", yang merupakan bagian dari masalah kualitas pendidikan. Untuk memperjelas masalah yang dibahas dalam disertasi ini, pada bab ini akan dikemukakan : beberapa hal yang melatar belakangi masalah, perumusan masalah yang meliputi pemetaan dan pembatasan masalah, serta penjelasan masalah yang meliputi penjelasan konsep-konsep dan hubungan antar variabel.

1. Latar Belakang Masalah

1.1. Masalah Kuantitas dan Kualitas Pendidikan
Keberhasilan suatu sistem pendidikan antara lain dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas pendidikan. Indikator utama dari kuantitas pendidikan adalah jumlah anak atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan.

Republik Indonesia sebagai suatu negara

demokrasi, memberikan hak yang sama kepada tiap-tiap warganegara untuk mendapatkan pengajaran (U.U.D.1945, pasal 31). Dengan demikian bagi Indonesia, kuantitas pendidikan bukan hanya menunjukkan ukuran keberhasilan pendidikan, tetapi secara relatif juga merupakan ukuran realisasi daripada asas demokrasi dalam pendidikan.

Terutama pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, pendidikan diharapkan selalu meningkatkan kuantitasnya. Tuntutan peningkatan kuantitas pendidikan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Bagi Indonesia tuntutan peningkatan kuantitas pendidikan dilatar belakangi oleh dua hal. Pertama, sebagai akibat realisasi asas demokrasi dalam pendidikan terdapat peningkatan aspirasi pendidikan yang cukup menyolok dari anak-anak dan orang tua, untuk mendapatkan pendidikan. Kedua, karena laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi yaitu sebesar 2,34 % setahun (Biro Pusat Statistik, 1980). Sebagai ilustrasi berdasarkan Sensus penduduk tahun 1971, penduduk Indonesia sebanyak 119,2 juta orang, dengan susunan usia sekolah : Sekolah Dasar 19,4 juta, Sekolah Lanjutan Pertama 8 juta, Sekolah Lanjutan Atas 6,6 juta, dan Perguruan Tinggi 9,7 juta orang. Pada tahun 1985

diproyeksikan jumlah tersebut akan meningkat menjadi: Sekolah Dasar 25,4 juta, Sekolah Lanjutan Pertama 11,5 juta, Sekolah Lanjutan Atas 11,1 juta dan Perguruan Tinggi 16,5 juta orang (Sektor Pendidikan 1977, h. 2/4 dan 2/8). Kedua faktor tersebut mengakibatkan meningkatnya tuntutan akan kuantitas pendidikan.

Keberhasilan suatu sistem pendidikan juga dapat dilihat dari kualitas atau mutu pendidikan. Untuk menghindari keragaman tafsiran, Beeby menyarankan pengertian kualitas pendidikan yang bersifat deskriptif, yaitu meliputi "all significant changes in educational system, other than changes in size" (Beeby, 1969, h. 34). Kualitas pendidikan dibedakan antara kualitas hasil dengan kualitas proses (Peter, dikutip oleh Beeby, 1969, h.46). Kualitas hasil menunjukkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa atau individu yang telah mengalami proses pendidikan. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan seseorang yang tinggi kemampuannya untuk : belajar (learning to learn), memecahkan masalah (learning to solve problems), hidup (learning to be)(Santoso S. Hamijoyo, 1973, h.21). Kualitas proses menunjukkan ketepatan pemilihan dan penggunaan isi, metoda, media dan fasilitas pendidikan bagi pembentukan kemampuan-

kemampuan di atas.

Tingkat kemampuan yang dituntut sebagai hasil dari suatu proses pendidikan bukan sesuatu yang statis, tetapi sesuatu yang dinamis, sejalan dengan perkembangan masyarakat. Kemampuan-kemampuan yang pada suatu masa dipandang memadai atau tinggi, pada masa berikutnya dapat dianggap tidak memadai atau tidak tinggi lagi.

Pendidikan berfungsi mempersiapkan anak-anak untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat. Sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat mengalami perubahan dan perkembangan, yang pada suatu masa perkembangan dan perubahannya begitu cepat (Toffler, 1980). Sehubungan dengan itu, pendidikan dituntut untuk selalu meningkatkan mutunya dan selalu menyesuaikan diri, dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat.

Perkembangan kualitas pendidikan diharapkan dapat berjalan sejajar dengan perkembangan kuantitas pendidikan, tetapi dalam kenyataan seringkali tidak demikian. Para pemegang kebijakan dalam pendidikan seringkali harus memprioritaskan salah satu, dengan demikian terpaksa menunda bahkan mengabaikan yang lain.

1.2. Usaha-Usaha Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas Pendidikan

Selama masa pembangunan yang diawali dalam Pelita Pertama (1969-1974), dan diteruskan dengan Pelita-Pelita berikutnya, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan berbagai usaha untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan.

Usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan kuantitas pendidikan diantaranya : menambah daya tampung sekolah dengan jalan menambah ruang-ruang kelas, mendirikan bangunan sekolah yang baru dalam bentuk Inpres ataupun non Inpres (Menteri P dan K, 1976, h.11, 1977, h.5-6, RAPBN 1982/1983), serta mulai dirintis penggunaan sistem sekolah terbuka pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peningkatan kuantitas anak yang mendapatkan pelayanan pendidikan, bukan hanya melalui penyediaan ruang-ruang kelas, atau gedung-gedung sekolah, tetapi juga melalui penyediaan tenaga-tenaga pengajar. Dimulai pada Pelita Kedua (1974-1979) telah dibuka berbagai bentuk program pendidikan guru. Untuk mendidik tenaga-tenaga guru Sekolah Lanjutan, diselenggarakan PGSLP dan PGSLA yang disempurnakan. Program ini kemudian diubah menjadi program Diploma

(D), yaitu D_1 , D_2 dan D_3 (Tisna Amidjaja, 1980, Buku I, h.19-22, Buku II, h.13-16).

Untuk mengembangkan kuantitas pendidikan juga pemerintah telah memberikan berbagai bentuk bantuan kepada sekolah-sekolah swasta. Bantuan tersebut berupa penambahan bangunan dan ruang-ruang kelas, bantuan tenaga guru, peralatan serta berbagai bentuk subsidi lainnya.

Di samping pengembangan kuantitas pendidikan melalui jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non-formal pun banyak mendapatkan pengembangan. Pada berbagai kota telah dikembangkan sanggar-sanggar kegiatan belajar, yang merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal (Menteri P & K, 1977, h.14-15). Bentuk pendidikan non formal lainnya yang juga mendapat kesempatan berkembang dengan pesat adalah berupa kursus-kursus ketrampilan baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa.

Untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan, pemerintah yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan berbagai usaha. Usaha-usaha tersebut berupa pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, penulisan berbagai buku sumber dalam bentuk buku-buku paket, baik untuk pegangan siswa maupun pegangan guru,

pengembangan media pendidikan, pengadaan alat-alat dan bahan laboratorium serta pengadaan alat-alat dan bahan pendidikan ketrampilan.

Peningkatan kualitas pendidikan juga dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru dalam mengajar. Berbagai bentuk penataran guru telah dibuka dan dilaksanakan. Penataran tersebut ada yang merupakan penataran berkala seperti Proyek Pengembangan Pendidikan Dasar (P₃D), Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P₃G), penataran guru bidang studi dsb, dan ada pula penataran-penataran insidental yang diadakan oleh Direktorat-Direktorat, Kanwil-Kanwil di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Khusus untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar pada Program S₁, beberapa IKIP telah menyelenggarakan pendidikan Pasca Sarjana Program S₂ dan S₃ (Doktor Kependidikan)

1.3. Penggunaan Kurikulum 1975/1976 sebagai Usaha Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Mulai tahun 1976 untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tahun 1977 untuk Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Kejuruan digunakan kurikulum baru. Kurikulum baru tersebut sesuai dengan tahun penyusunannya diberi nama Kurikulum

1975 untuk SMP dan SMA dan Kurikulum 1976 untuk SD dan Sekolah-Sekolah Kejuruan.

Kurikulum 1975/1976 digunakan sebagai pengganti Kurikulum 1968. Kurikulum 1975/1976 mempunyai beberapa ciri-ciri yang esensial.

Ciri pertama adalah menggunakan pendekatan sistem, dalam pengertian, menegaskan secara eksplisit jalinan hubungan antara suatu komponen kurikulum dengan komponen lainnya.

Ciri kedua adalah berorientasi pada tujuan (Kurikulum SMP 1975, Buku I, h.16-17). Sejalan dengan ciri pertama yang menggunakan pendekatan sistem, Kurikulum 1975/1976 berpusat pada tujuan. Dalam Kurikulum tersebut terdapat hierarki tujuan mulai dari tujuan pendidikan nasional yang merupakan tujuan pendidikan seluruh bangsa, tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan suatu lembaga pendidikan, tujuan kurikuler yang merupakan tujuan sesuatu bidang studi, dan tujuan instruksional yang merupakan tujuan sesuatu pokok bahasan. Tujuan-tujuan yang lebih khusus merupakan penjabaran dan perincian dari tujuan-tujuan yang lebih umum. Tujuan instruksional diperinci lagi dari tujuan instruksional umum menjadi tujuan instruksional khusus atau objective.

Ciri ketiga adalah menggunakan sistem bidang studi. Dalam Kurikulum 1975/1976 digunakan sistem bidang studi yang mengarah pada broadfield. Sistem bidang studi ini nampak jelas dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan penyatuan dari mata pelajaran Sejarah, Geografi dan Ekonomi. Bidang studi lain adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan penyatuan dari mata pelajaran Fisika, Biologi dan Kimia. Bidang studi Matematika merupakan penyatuan dari mata pelajaran Aljabar dan Ilmu Ukur.

Ciri keempat, bahan ajaran disusun dan diperinci dengan menggunakan sistem Basic Course Outline (BCO), yang dalam Kurikulum tersebut dinamakan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Dalam GBPP dicantumkan semua pokok bahasan yang harus diajarkan pada setiap semester/setiap tingkat kelas. Pokok-pokok bahasan tersebut diperinci dalam sub pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan. Pada setiap pokok bahasan dicantumkan tujuan instruksional dan tujuan kurikuler yang ditunjangnya, dengan demikian setiap pokok bahasan jelas peranannya bagi pencapaian sesuatu tujuan instruksional dan tujuan kurikuler.

Ciri yang kelima dari Kurikulum 1975/1976

berkenaan dengan pendekatan mengajar. Dalam Kurikulum tersebut digunakan pendekatan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dengan Model Satuan Pelajaran atau unit lesson (Kurikulum SMP 1975, Buku I, h.9 dan 22).

Kelima ciri-ciri tersebut merupakan prinsip-prinsip baru dalam Kurikulum yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

1.4. Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional sebagai suatu Inovasi

Banyak inovasi yang terkandung dalam Kurikulum 1975/1976. Salah satu inovasi dalam kurikulum tersebut adalah digunakannya PPSI atau Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional.

Mengapa PPSI merupakan suatu inovasi ? Inovasi pada dasarnya merupakan "suatu ide yang diterima oleh individu atau kelompok sebagai sesuatu yang baru" (Rogers, 1969, h.13). Santoso S. Hamijoyo (1974, h.8) memberikan perumusan yang lebih terperinci tentang pengertian inovasi dalam pendidikan.

Inovasi pendidikan ialah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

PPSI merupakan suatu ide atau konsep, yaitu

konsep pendekatan mengajar sebagai sistem. Konsep ini secara kualitatif berbeda dengan konsep pendekatan mengajar dalam kurikulum sebelumnya (Kurikulum 1968). Konsep PPSI sebagai konsep pendekatan mengajar yang baru, bersama-sama dengan konsep/inovasi yang lain dalam Kurikulum 1975/1976 merupakan hasil penemuan atau pemikiran para pengembang kurikulum sebagai inovator, di tingkat pusat. Konsep PPSI bersama-sama dengan konsep-konsep lain (dalam Kurikulum 1975/1976) disampaikan kepada guru-guru serta staf sekolah yang lain melalui suatu keputusan, yaitu SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (untuk SMP No.008-D/U/1975). Guru-guru dan staf sekolah merupakan penerima (adopter) dan pengguna (user) dari inovasi tersebut, dan mereka menerimanya sebagai suatu keharusan. Dilihat dari pihak penerima atau pengguna, suatu proses inovasi seharusnya berlangsung melalui tahap-tahap : "(1) penyadaran (awareness), (2) minat (interest), (3) penilaian (evaluation), (4) percobaan (trial), dan (5) penerimaan (adoption)" (Rogers, 1969, h.81-86). Dalam penyebaran PPSI, nampaknya tahapan-tahapan tersebut tidak diikuti sepenuhnya atau diikuti secara singkat. Hal itu dapat mengakibatkan guru-guru kurang memahami dan menyadari makna PPSI sebagai suatu inovasi.

Kekurang-fahaman dan kurang-sadaran tersebut, dapat mengakibatkan guru-guru melaksanakan PPSI hanya sebagai suatu keharusan, tanpa mengetahui tujuan dan faedahnya dengan jelas.

Berkenaan dengan proses inovasi Santoso S. Hamijoyo (1974, h.26) menjelaskan, bahwa inovasi dapat muncul : (1) dari atas, (2) dari bawah, (3) sedikit demi sedikit, aspek demi aspek, dan (4) kombinasi dari kedua atau ketiganya. PPSI nampaknya bukan hanya sesuatu inovasi yang diberlakukan secara serempak, tetapi juga merupakan inovasi yang datang dari atas. Hal itu dapat menghambat penerimaan dan penyerapan PPSI oleh guru-guru serta staf sekolah sebagai penerima dan pengguna inovasi.

Hambatan tersebut dapat pula diperbesar oleh hambatan-hambatan umum dalam suatu inovasi pendidikan. Beberapa hambatan umum dalam inovasi pendidikan adalah : "(1) kebiasaan bekerja secara rutin, (2) ketidak tanggapan administrator, (3) birokrasi dalam pendidikan, (4) kekurangan dana dan peralatan, (5) penolakan dan sikap masyarakat yang acuh tak acuh, (6) kurang pengetahuan tentang proses inovasi, dan (7) program pendidikan yang kurang memadai" (Miller, 1967, h.10-18). Kecuali hambatan 5 dan 7, hambatan-

hambatan umum tersebut sampai batas tertentu berlaku pula bagi inovasi PPSI.

1.5. Peranan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Guru memegang peranan penting di dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan berintikan interaksi antara orang dewasa dengan anak. Di sekolah interaksi ini berlangsung antara guru dengan siswa, dalam situasi mengajar- belajar. Pengertian mengajar bukan lagi dalam pengertian yang sempit seperti yang diartikan secara tradisional, hanya sebagai "penyampaian sejumlah informasi" (Chauhan, 1979, h.3), tetapi dalam pengertian yang lebih luas yaitu sebagai "aktivitas yang dilakukan guru agar terjadi perbuatan belajar pada siswa" (Gage, 1977, h.14). Sasaran daripada aktivitas mengajar yang dilakukan guru adalah, agar siswa belajar. Belajar dalam pengertian terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku yang diharapkan. Tingkah laku-tingkah laku tersebut meliputi tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotor.

Telah diutarakan di muka bahwa, kualitas pendidikan atau pengajaran dapat dilihat dari (1) kualitas hasil yang merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa atau individu yang telah mengalami proses pendidikan dan pengajaran tersebut, dan (2) kualitas

proses yang merupakan ketepatan pemilihan dan penggunaan isi, metoda, media dan fasilitas pendidikan dan pengajaran. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa atau lulusan merupakan kemampuan hasil belajar siswa.

Karena faktor usia dan tingkat perkembangannya, siswa tidak selalu mampu belajar sendiri, ia membutuhkan "dorongan, pengarahan, bimbingan" dari guru (Chauhan, 1979, h.4). Siswa membutuhkan dorongan atau motivasi untuk mempelajari hal-hal baru, melatih ketrampilan-ketrampilan baru. Belajar merupakan kegiatan yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, siswa membutuhkan pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dalam perkembangan belajarnya siswa juga seringkali menghadapi kesulitan, gangguan dan hambatan, mereka juga membutuhkan bimbingan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut serta dalam mengembangkan segala kemampuan, ketrampilan, sikap dan pengetahuannya seoptimal mungkin. Dengan demikian peranan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai informasi tetapi sebagai pendorong, pengarah dan pembimbing belajar dari para siswa.

Agar pendidikan dan pengajaran memberikan mutu

hasil yang diharapkan, juga menjadi salah satu tugas utama seorang guru untuk merencanakan dan melaksanakan proses pendidikan yang bermutu. Jadi guru juga berperan sebagai perencana, pelaksana, penilai dan penyempurna program mengajarnya.

1.6. Beberapa Data tentang Kualitas Pendidikan

Beberapa data hasil penelitian dan hasil monitoring Kurikulum 1975, memberikan gambaran yang belum begitu menggembirakan tentang kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil studi kualitas siswa Sekolah Dasar kelas terakhir pada tahun 1976, diperoleh gambaran angka rata-rata hasil tes bidang studi inti : Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan PMP berkisar sekitar 50 % dari angka maksimal yang diharapkan (BP₃K, 1978). Ini menunjukkan gambaran bahwa tingkat penguasaan siswa Sekolah Dasar baru mencapai kurang lebih setengah dari yang diharapkan.

Meskipun belum memenuhi harapan, hasil penelitian disertasi Soedijarto pada tahun 1981 memberikan gambaran yang sedikit lebih tinggi. Berdasarkan penelitian terhadap 1.287 orang siswa Sekolah Dasar Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) dan non PPSP kelas terakhir di 8 kota yaitu Padang, Jakarta,

Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang dan Ujung Pandang diperoleh angka rata-rata keseluruhan sekitar 59 % dari angka maksimal yang diharapkan (Soedijarto, 1981, h.271-272). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan sedikit variasi di antara berbagai bidang studi yang diteliti seperti dalam Matematika rata-rata 55 %, PMP 66 %, IPS 60 %, IPA 56 % dan Bahasa Indonesia 59 % dari angka maksimal yang diharapkan.

Penelitian disertasi lain dari Ambo Enre Abdullah tahun 1979, memberikan gambaran tentang kualitas pendidikan pada tingkat SMA di Sulawesi Selatan. Dengan sampel sebesar 385 orang siswa diperoleh angka rata-rata hasil tes dalam bidang studi inti (Matematika, IPA, IPS dan Bahasa) sebesar 36,5 % dari angka maksimal yang diharapkan. Variasi angka rata-rata untuk masing-masing bidang studi adalah : Matematika 25 %, IPA 37 %, IPS 43 % dan Bahasa 41 % dari angka maksimal (Ambo Enre Abdullah, 1979, h.202-203). Angka-angka tersebut menunjukkan tingkat penguasaan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan penguasaan siswa SD berdasarkan hasil penelitian BP₃K dan penelitian disertasi Soedijarto.

Dari hasil tes Nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum tahun 1980 terhadap 4.500 orang siswa SMP dan 1.000 orang siswa SMA di seluruh Indonesia diperoleh gambaran sebagai berikut :. angka rata-rata keseluruhan bidang studi pada SMP 54,4 %, pada SMA kelas I dan II 46,9 %, dan SMA kelas III 43 % dari angka maksimal yang diharapkan. Variasi angka rata-rata untuk masing-masing bidang studi SMP dan SMA dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Dengan jumlah sampel dan daerah penelitian yang hampir sama, hasil Tes Nasional tahun 1981 memberikan gambaran angka rata-rata keseluruhan pada SMP sebesar 55,6 %, SMA kelas I-II sebesar 46,5 % dan SMA kelas III 43,7 % dari angka maksimal yang diharapkan. Secara lebih terperinci variasi angka rata-rata untuk masing-masing bidang studi di SMP, dan SMA dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Hasil kedua Tes Nasional, menunjukkan angka-angka relatif lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Ambo Enre Abdullah. Karena jumlah populasi dan daerah yang dijangkau Tes Nasional lebih luas maka hasil-hasil Tes Nasional dapat lebih memberikan gambaran kualitas pendidikan secara nasional. Kalau diperbandingkan kedua hasil Tes Nasional pada SMP dan

SMA dengan hasil penelitian BP₃K dan Soedijarto, nampaknya ada kecenderungan bahwa makin tinggi jenjang pendidikan makin rendah rata-rata prestasi belajar, dengan demikian ada kecenderungan penurunan kualitas pendidikan pada tingkat-tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Meskipun penelitian-penelitian BP₃K, Soedijarto, Ambo Enre Abdullah, Tes Nasional I dan Tes Nasional II, hanya mengukur segi-segi tertentu dari hasil pendidikan, kiranya dapat dijadikan sebagai suatu indikator tentang kualitas pendidikan di Indonesia.

1.7. Kesimpulan

Dari uraian-uraian di muka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan.

Masalah kuantitas dan kualitas pendidikan merupakan dua hal yang selalu dihadapi dunia pendidikan. Keduanya perlu selalu ditangani karena keduanya akan selalu muncul sejalan dengan perkembangan masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan diharapkan berjalan sejajar dengan peningkatan kuantitas pendidikan dan sebaliknya, tetapi dalam kenyataan tidak selalu demikian. Peningkatan kuantitas seringkali mengorbankan kualitas, dan sebaliknya peningkatan kualitas seringkali mengabaikan kuantitas. Peningkatan kualitas jauh

TABEL 1.1

HASIL TES NASIONAL TAHUN 1980 DAN 1981
PADA SMP DAN SMA

No. Urut	BIDANG STUDI/ SUB BIDANG STUDI	SMP		SMA			
		1980	1981	Kelas I-II		Kelas III	
				1980	1981	1980	1981
1.	PMP	74,9	64,8	70,3	57,7	58,7	-
2.	Bahasa						
	- Indonesia	57,5	56,6	43,0	50,2	37,6	47,2
	- Inggris	-	52,2	40,4	37,3	35,8	33,7
3.	Matematika	45,6	49,8	39,0	39,7	36,0	39,1
4.	IPA						
	- Fisika	-	-	30,9	39,9	33,4	41,0
	- Kimia	-	-	37,8	42,1	38,5	48,9
	- Biologi	-	-	43,8	53,6	42,6	44,1
5.	IPS	-	53,0	-	-	-	-
	- Sejarah	-	-	48,8	47,1	48,5	37,2
	- Geografi	-	-	43,6	41,9	42,3	47,4
	- Ekonomi/ Kooperasi	-	-	49,2	56,3	46,7	53,1
	- Tata Buku/ Hitung Dagang	-	-	43,5	46,2	40,0	45,6
	RATA-RATA	54,4	55,6	46,9	46,5	43,0	43,7

Keterangan : Angka-angka dalam persen

Sumber : Laporan Hasil Tes Nasional SMP dan SMA
1979/1980 dan 1980/1981, Direktorat PMU.

lebih kompleks dan sukar dibandingkan dengan peningkatan kuantitas.

Sejak awal Pelita Kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah banyak mengadakan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha-usaha tersebut meliputi : pembaharuan kurikulum, penataran dan latihan tenaga pengajar, penyusunan buku-buku pelajaran, pengembangan media mengajar, penyempurnaan sistem evaluasi, serta pengadaan sarana laboratorium.

Meskipun telah banyak usaha peningkatan kualitas pendidikan dilakukan, beberapa data pengukuran hasil belajar siswa memberikan indikasi masih rendahnya kualitas pendidikan, terutama pada tingkat SMA (kelas I-II 46 %, dan kelas III 43 %). Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada siswa, guru, keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, serta pada sistem pendidikan sendiri. Mengingat betapa besarnya peranan guru dalam kegiatan belajar siswa yaitu pertama sebagai perencana, pelaksana, penilai dan penyempurna program mengajar, dan kedua sebagai pendorong, pengarah dan pembimbing kegiatan belajar siswa, maka sangat diperlukan adanya data empiris tentang besarnya sumbangan guru bagi peningkatan kualitas pendidikan.

2. Perumusan Masalah

Di muka telah diutarakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan dapat bersumber pada siswa, guru, keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan sistem pendidikan. Klausmeier (1961, h.28) memerinci serta melukiskan jalinan hubungan di antara faktor-faktor tersebut seperti terlihat dalam Gambar 1.1.

Studi ini tidak meneliti semua faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, tetapi hanya membatasi diri pada peranan faktor guru.

Tugas utama seorang guru di sekolah adalah mengajar, dalam pengertian "melakukan berbagai aktivitas agar siswa belajar" (Gage, 1979, h.14). Secara lebih terperinci mengajar dapat dirumuskan sebagai upaya guru agar siswa belajar, menguasai pengetahuan, ketrampilan dan cara-cara hidup di masyarakat" (Chauhan, 1979, h. 4).

Menurut Gage (1967, h.134) De Cecco (1967, h. 4) ada 3 pertanyaan pokok dalam masalah mengajar, yaitu : (1) bagaimana perilaku guru dalam mengajar ?, (2) mengapa guru berperilaku mengajar seperti itu ? dan (3) bagaimana hasil mengajar daripada guru ?

I. KARAKTERISTIK SISWA

1. Kemampuan mental dan kemampuan intelektual
2. Kemampuan fisik dan kemampuan psikomotor
3. Karakteristik afektif: minat, motif, sikap, nilai, ekspresi emosional
4. Kesehatan
5. Konsep aku
6. Persepsi situasi
7. U s i a
8. Jenis kelamin

III. PERILAKU SISWA DAN GURU

- Semua interaksi dalam proses belajar-mengajar:
- Kognitif verbal
 - Psikomotor
 - Afektif

Efisiensi dalam pencapaian tujuan-tujuan jangka panjang dan jangka pendek

IV. KARAKTERISTIK KELUARGA

1. Jumlah
2. Struktur
3. Sikap
4. Keakraban
5. Kepemimpinan

VI. KEKUATAN-KEKUATAN LUAR

A. KONDISI YANG MEMBERI PENGARUH PERTAMA

1. Keluarga
2. Lingkungan tetangga
3. Pengaruh kebudayaan yang lebih luas

B. KONDISI YANG MENPENGARUHI KESELURUHAN SITUASI BELAJAR-MENGAJAR

1. Petugas sekolah yang lain :
2. Guru, psikolog, penyuluh, pengawas
3. Organisasi administratif, harapan, tunjangan
4. Tuntutan kurikulum
5. Harapan dan bantuan masyarakat pada sekolah

II. KARAKTERISTIK GURU

1. Intelektual meliputi : pengetahuan tentang bidang studi, perkembangan belajar dsb.
2. Kemampuan psikomotor dan ciri-ciri fisik
3. Karakteristik afektif: minat, motif, sikap, nilai, ekspresi emosional
4. Kesehatan
5. Konsep aku
6. Persepsi situasi
7. Jenis kelamin
8. U s i a

V. KARAKTERISTIK FISIK DARI SITUASI BELAJAR-MENGAJAR

1. Ruangan
2. Persediaan
3. Perlengkapan

Gambar 1.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pendidikan (Dikutip dari Klausmeier, 1961, h. 28).

Perilaku guru mengajar menggambarkan berbagai usaha dan aktivitas guru dalam menciptakan situasi belajar siswa, menyampaikan pengetahuan dan mendorong aktivitas belajar siswa. Perilaku mengajar melibatkan penggunaan pendekatan dan model-model mengajar, bahan ajaran, media mengajar dan tehnik-tehnik mengevaluasi hasil belajar. Masalah perilaku guru mengajar berintikan interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi ini mungkin berbentuk interaksi langsung atau tidak langsung, verbal atau non verbal, dengan peran yang lebih dominan pada guru atau memberikan peran yang lebih aktif pada siswa atau di antara keduanya.

Mengapa guru berperilaku mengajar seperti itu ? Masalah ini menyangkut beberapa karakteristik yang dimiliki guru yang berpengaruh terhadap perilaku guru dalam mengajar. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat berkenaan dengan karakteristik bawaan, karakteristik hasil belajar, maupun kombinasi di antara keduanya.

Hasil mengajar, menunjukkan perubahan-perubahan yang telah dicapai siswa sebagai akibat langsung atau tidak langsung dari perilaku guru mengajar. Perubahan-perubahan tersebut meliputi segi kognitif, afektif,

dan psikomotor (Bloom, 1975, h. 7-8).

Ketiga pertanyaan atau masalah tersebut akan menjadi fokus dalam studi ini. Karena masalah-masalah di atas juga masih merupakan masalah yang cukup kompleks dan luas, maka dalam studi ini akan diadakan beberapa pembatasan.

Masalah mengapa yaitu karakteristik-karakteristik guru, dengan berpegang kepada perincian Klausmeier (1961, h. 28) meliputi karakteristik : intelektual, psikomotor, afeksi, kesehatan, konsep aku, persepsi, jenis kelamin dan usia. Sebenarnya masih banyak karakteristik lain yang dapat ditambahkan pada perincian Klausmeier, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, latar belakang sosial-ekonomi, minat akan pekerjaan guru, dsb.

Studi ini akan membatasi diri pada dua karakteristik guru, yaitu karakteristik atau variabel intelektual yang diwakili oleh konsep guru tentang mengajar, dan karakteristik atau variabel afeksi yang diwakili oleh motif berprestasi dalam bidang pendidikan. Pemilihan kedua variabel tersebut, didasarkan atas pentingnya peranan faktor intelektual dan afektif di dalam mengajar. Mengajar menuntut kemampuan intelektual berupa penguasaan materi bahan ajaran,

teknik-teknik penyampaian bahan ajaran, serta pengetahuan tentang perkembangan anak. Mengajar juga menuntut kesiapan afektif berupa minat mengajar, motif mengajar dan sikap yang positif terhadap tugas mengajar.

Masalah bagaimana perilaku guru dalam mengajar, akan dibatasi pada bagaimana guru melaksanakan pendekatan mengajar yang secara formal berlaku dewasa ini, yaitu pendekatan mengajar PPSI dengan model Satuan Pelajaran. Pelaksanaan suatu strategi atau pendekatan mengajar di dalam kelas meliputi langkah perencanaan atau persiapan mengajar, pelaksanaan atau implementasi mengajar dan evaluasi hasil mengajar. Ketiga hal di atas menunjukkan suatu proses yaitu proses mengajar. Proses mengajar ini akan menjadi fokus pada studi tentang masalah bagaimana perilaku guru dalam mengajar.

Masalah hasil mengajar juga merupakan masalah yang luas dan kompleks, meliputi segi yang nampak maupun yang tidak nampak, yang mudah diukur dan yang sukar diukur, meliputi segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam studi ini hasil mengajar akan dibatasi pada segi-segi yang dapat diukur dengan tes hasil belajar

buatan guru. Dengan tes seperti itu, yang dapat diukur terutama penguasaan siswa akan segi-segi kognitif. Karena hasil mengajar tersebut lebih menunjukkan kemampuan dan kecakapan yang diperoleh siswa setelah melakukan suatu proses belajar, maka hasil mengajar tersebut lebih tepat bila disebut hasil belajar.

Berdasarkan rumusan-rumusan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa inti masalah dalam studi ini adalah "hubungan antara karakteristik guru dengan proses mengajar dan hasil belajar". Hubungan dalam studi ini dibatasi pada hubungan yang bersifat kontributif, yang menunjukkan besarnya urunan atau sumbangan beberapa karakteristik guru terhadap proses mengajar dan hasil belajar.

Karena karakteristik guru dibatasi pada dua variabel saja yaitu konsep mengajar yang mewakili karakteristik intelektual dan motif berprestasi yang mewakili karakteristik afektif, maka secara lebih spesifik dan operasional inti masalah dalam studi ini adalah "kontribusi konsep mengajar dan motif berprestasi terhadap proses mengajar dan hasil belajar".

3. Penjelasan Masalah

Dengan berpegang pada rumusan inti masalah, dalam studi ini ada empat variabel utama yang

dipelajari yaitu : konsep mengajar, motif berprestasi, proses mengajar dan hasil belajar.

Untuk lebih memperjelas makna masing-masing variabel utama ini, serta memperkuat alasan mengapa variabel tersebut dipilih sebagai variabel yang akan diteliti, maka akan dikemukakan beberapa penjelasan tentang variabel-variabel tersebut.

3.1. Penjelasan Variabel

3.1.1. Konsep Mengajar

Mengajar merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk mendorong siswa belajar. Usaha atau kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dilatar belakangi oleh konsep dia tentang mengajar. Sikun Pribadi menyatakan : " ... there is nothing more practical than a good theory" (1971, h. 36). Apa yang dinyatakan oleh Sikun Pribadi, bukan hanya menegaskan tentang adanya segi teori dan segi praktek dari perilaku pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya peranan teori bagi sesuatu praktek. Konsep mengajar merupakan bagian dari sesuatu teori mengajar, lebih jauh merupakan bagian dari suatu teori pendidikan. Ketepatan penguasaan guru akan sesuatu konsep mengajar akan mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar. Konsep mengajar mana yang harus dikuasai guru

tergantung pada teori mengajar atau teori pendidikan mana yang dianut oleh suatu kurikulum atau sistem pendidikan.

Studi ini memusatkan perhatian pada pelaksanaan Kurikulum 1975/1976. Dalam Kurikulum tersebut digunakan pendekatan mengajar sebagai sistem yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dengan model mengajar Satuan Pelajaran. Jadi konsep mengajar dan praktek mengajar dalam studi ini adalah konsep dan praktek mengajar PPSI. Pendekatan mengajar ini sangat menekankan jalinan hubungan antara komponen-komponen mengajar yaitu : (1) tujuan mengajar, (2) bahan ajaran, (3) kegiatan belajar-mengajar, (4) media mengajar, (5) evaluasi dan penyempurnaan. PPSI merupakan pendekatan teknologis yang lebih mengutamakan segi sistem, oleh karena itu PPSI lebih tepat disebut pendekatan mengajar sebagai sistem. Untuk selanjutnya PPSI diartikan mengajar sebagai sistem.

3.1.2. Motif Berprestasi

Menurut Mc Gregor manusia adalah "the wanting animal" (Dalton, (Ed), 1970, h.306). Manusia memiliki serentetan kebutuhan atau motif, apabila sesuatu kebutuhan atau motif telah terpenuhi akan muncul motif

lain. Proses ini berlangsung terus sampai akhir hidupnya.

Motif-motif yang dimiliki individu manusia bukan hanya berbentuk motif untuk mempertahankan dan memelihara kelangsungan hidupnya, tetapi juga motif-motif untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri. Individu memiliki sejumlah potensi, yang perlu dikembangkan dan direalisasikan dalam berbagai bentuk kecakapan nyata atau prestasi nyata. Dorongan yang diarahkan pada pencapaian tingkat perkembangan atau tingkat realisasi yang optimal dalam sesuatu segi kehidupan atau pekerjaan tertentu merupakan motif berprestasi. Motif berprestasi meliputi berbagai jenis pekerjaan atau segi kehidupan. Ada motif berprestasi di bidang sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan, juga ada motif berprestasi pada profesi bidang kedokteran, teknik, hukum, pertanian, perdagangan dan bidang pendidikan.

Tugas utama seorang guru adalah mengajar. Agar terlaksana kegiatan mengajar yang efektif dan efisien, diperlukan adanya motif berprestasi dalam bidang pendidikan, khususnya bidang mengajar. Motif berprestasi yang dimiliki guru-guru akan menggiatkan, mengarahkan dan memelihara kegiatan mengajar mereka.

3.1.3. Proses Mengajar

Proses mengajar menggambarkan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar. Proses mengajar melibatkan bahan yang akan diajarkan, metoda dan teknik penyampaian bahan, media mengajar dan sumber-sumber pelajaran, serta kegiatan-kegiatan untuk mengevaluasi dan menyempurnakan kegiatan belajar-mengajar. Proses mengajar merupakan aplikasi atau realisasi dari konsep-konsep mengajar yang dimiliki guru. Karena konsep mengajar yang dimaksud dalam studi ini adalah konsep mengajar sebagai sistem atau PPSI, maka proses mengajar dalam studi inipun merupakan proses mengajar menurut sistem (PPSI).

Keseluruhan proses mengajar yang dilakukan oleh seorang guru meliputi tiga langkah : (1) langkah persiapan, (2) langkah pelaksanaan dan (3) langkah evaluasi dan penyempurnaan. Langkah persiapan merupakan langkah menyusun persiapan tertulis yang dalam Kurikulum 1975/1976 disebut Satuan Pelajaran. Penyusunan persiapan mengajar atau Satuan Pelajaran merupakan realisasi dari konsep mengajar dalam bentuk tertulis. Dalam Satuan Pelajaran terumuskan secara sistematis semua komponen mengajar mulai dari tujuan-tujuan mengajar yang bersifat khusus (tujuan

instruksional khusus), bahan ajaran, kegiatan belajar-mengajar, media dan sumber mengajar sampai butir-butir soal evaluasi. Langkah pelaksanaan mengajar merupakan langkah realisasi konsep mengajar dalam bentuk perbuatan. Langkah ini merupakan langkah mempraktekkan apa yang telah tertulis dalam Satuan Pelajaran. Langkah evaluasi dan penyempurnaan merupakan langkah pengecekan terhadap pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan dan usaha-usaha perbaikan apabila sesuatu kegiatan tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Dalam studi ini proses mengajar hanya akan dibagi atas dua langkah saja yaitu langkah penyusunan Persiapan Mengajar (Satuan Pelajaran), dan langkah Pelaksanaan Mengajar. Langkah evaluasi dan penyempurnaan tidak dicantumkan secara tersendiri, sebab evaluasi dan penyempurnaan secara tertulis sudah tercakup dalam Satuan Pelajaran, sedang evaluasi dan penyempurnaan secara perbuatan tercakup dalam Pelaksanaan Mengajar. Kedua langkah tersebut akan menjadi variabel yang diteliti dalam studi ini.

3.1.4. Hasil Belajar

Sesuatu usaha atau kegiatan akan memberikan hasil, demikian juga halnya dengan mengajar akan memberikan hasil mengajar. Besar atau kecilnya sesuatu

hasil mengajar akan dipengaruhi oleh efektif atau tidaknya proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Mengapa dalam studi ini digunakan istilah hasil belajar dan bukan hasil mengajar ?

Mengajar merupakan sesuatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh guru untuk membangkitkan proses belajar pada siswa. Pengaruh langsung dari sesuatu kegiatan mengajar adalah terjadinya aktivitas atau proses belajar pada siswa. Berkat aktivitas atau proses belajar tersebut akan terjadi perubahan-perubahan pada siswa yang disebut sebagai hasil belajar. Oleh karena itu apa yang telah dicapai oleh siswa lebih merupakan hasil belajar siswa, dengan dukungan atau bantuan usaha mengajar dari guru. Apa yang telah dicapai atau dikuasai siswa juga lebih merupakan hasil belajar, karena di luar kegiatan atau usaha mengajar dari guru banyak faktor lain yang turut mempengaruhi hasil yang dicapai siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh media massa, lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, bimbingan dan bantuan dari orang tua, teman serta potensi dan usaha-usaha siswa sendiri.

Dalam perumusan inti masalah terkandung empat variabel utama, tetapi karena proses mengajar

mengandung dua variabel lagi, maka secara keseluruhan studi ini memiliki lima variabel utama yaitu :

(1) konsep mengajar, (2) motif berprestasi, (3) persiapan mengajar, (4) pelaksanaan mengajar, dan (5) hasil belajar.

Di luar kelima variabel utama tersebut, dalam studi ini juga akan diteliti beberapa variabel tambahan yang menyangkut latar belakang guru dan latar belakang sekolah. Variabel-variabel latar belakang guru meliputi : bidang studi yang diajarkan, pendidikan tertinggi, pengalaman mengajar, pengalaman penataran, usia dan jenis kelamin guru; sedang variabel latar belakang sekolah meliputi variabel : strata sekolah dan letak geografis sekolah.

Masalah penelitian selalu mengandung hubungan di antara dua variabel atau lebih.

Apabila dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, ada empat pertanyaan pokok yang terkandung dalam studi ini, yaitu :

- (1) Berapa besar kontribusi konsep mengajar, motif berprestasi dan persiapan mengajar terhadap pelaksanaan mengajar ? Variabel mana yang paling besar kontribusinya ?
- (2) Berapa besar kontribusi konsep mengajar, motif

berprestasi, persiapan mengajar dan pelaksanaan mengajar terhadap hasil belajar ? Variabel mana yang paling besar kontribusinya ?

- (3) Adakah pengaruh beberapa faktor latar belakang guru terhadap penguasaan konsep mengajar, motif berprestasi, kebiasaan menyusun persiapan mengajar dan melaksanakan kegiatan mengajar ?
- (4) Adakah pengaruh beberapa faktor latar belakang sekolah terhadap hasil belajar siswa ?

3.2. Hubungan antar Variabel

Dalam uraian di muka telah dijelaskan bahwa dalam studi ini ada lima variabel utama, yaitu : (1) Konsep Mengajar, (2) Motif Berprestasi, (3) Persiapan Mengajar, (4) Pelaksanaan Mengajar, dan (5) Hasil Belajar. Variabel pertama sampai keempat terletak pada guru, sedang variabel kelima terletak pada siswa.

Studi ini berthemakan kualitas pendidikan, ke- lima variabel utama tersebut di atas merupakan variabel pendukung kualitas pendidikan. Suatu studi tentang kualitas pendidikan dapat dikelompokkan dalam studi efektivitas pendidikan. Karena studi ini dibatasi pada masalah mengajar maka studi ini merupakan studi tentang efektivitas mengajar. Sehubungan dengan

hal itu maka model penelitian yang lebih tepat digunakan dalam studi ini adalah model Efektivitas Mengajar. Mitzel (dikutip oleh Gage, 1963, h.119) mengembangkan model disain penelitian Efektivitas Mengajar, yang skema umumnya dapat dilihat dalam Gambar 1.2.



Tipe I Variabel Sumber Predeksi Variabel guru

Kepribedean guru

- Sikap
- Minat
- Kemampuan
- Motivasi *)
- dll

Faktor-faktor lain

Prestasi dalam jabatan mengajar

Perilaku

Pengetahuan dan Ketrampilan khusus *)

Tipe II Variabel Faktor-faktor kontingensi

Faktor-faktor lingkungan

Lokasi sekolah

Reputasi sekolah

Organisasi sekolah

Perengkapan sekolah

dll

Faktor ekonomi masyarakat

dll

Variabel siswa

Sikap

Minat

Kemampuan

dll

Tipe III Variabel Perilaku di kelas

Peranan guru

Dalam masyarakat

Dalam kegiatan ekstra kurikuler

Dalam pengembangan kesehatan mental dll

Dalam kelas *)

Interaksi guru-siswa

Di dalam kelas

Di luar kelas

Perilaku siswa

Perubahan perilaku siswa

Dalam pengetahuan *)

Dalam ketrampilan sosial

Dalam apresiasi nilai

Dalam sikap, apresiasi

Tipe IV Variabel Kriteria efektivitas

Gambar 1.2. Skema umum penelitian Efektivitas Mengajar dari Nitzel (dikutip oleh Gage, 1963, h. 119)

Dengan berpedoman kepada model disain penelitian dari Mitzel, hubungan antara variabel-variabel dalam studi ini dapat dilihat dalam dua tahap.

Tahap I Hubungan variabel-variabel pada guru

Ada empat variabel utama pada guru, yaitu : Konsep Mengajar, Motif Berprestasi, Persiapan Mengajar, dan Pelaksanaan Mengajar. Hubungan keempat variabel tersebut dalam suatu model disain penelitian adalah sebagai berikut :

- (1) Variabel Konsep Mengajar, Motif Berprestasi dan Persiapan Mengajar sebagai variabel bebas,
- (2) Variabel Pelaksanaan Mengajar sebagai variabel terikat.

Di samping variabel utama tersebut ada beberapa variabel tambahan pada guru yang dikelompokkan sebagai variabel bebas, yaitu : Bidang studi yang diajarkan, pendidikan tertinggi, pengalaman mengajar, pengalaman penataran, usia guru, jenis kelamin guru, strata sekolah dan letak geografis sekolah tempat guru bekerja.

Tahap II Hubungan variabel-variabel pada guru dan siswa

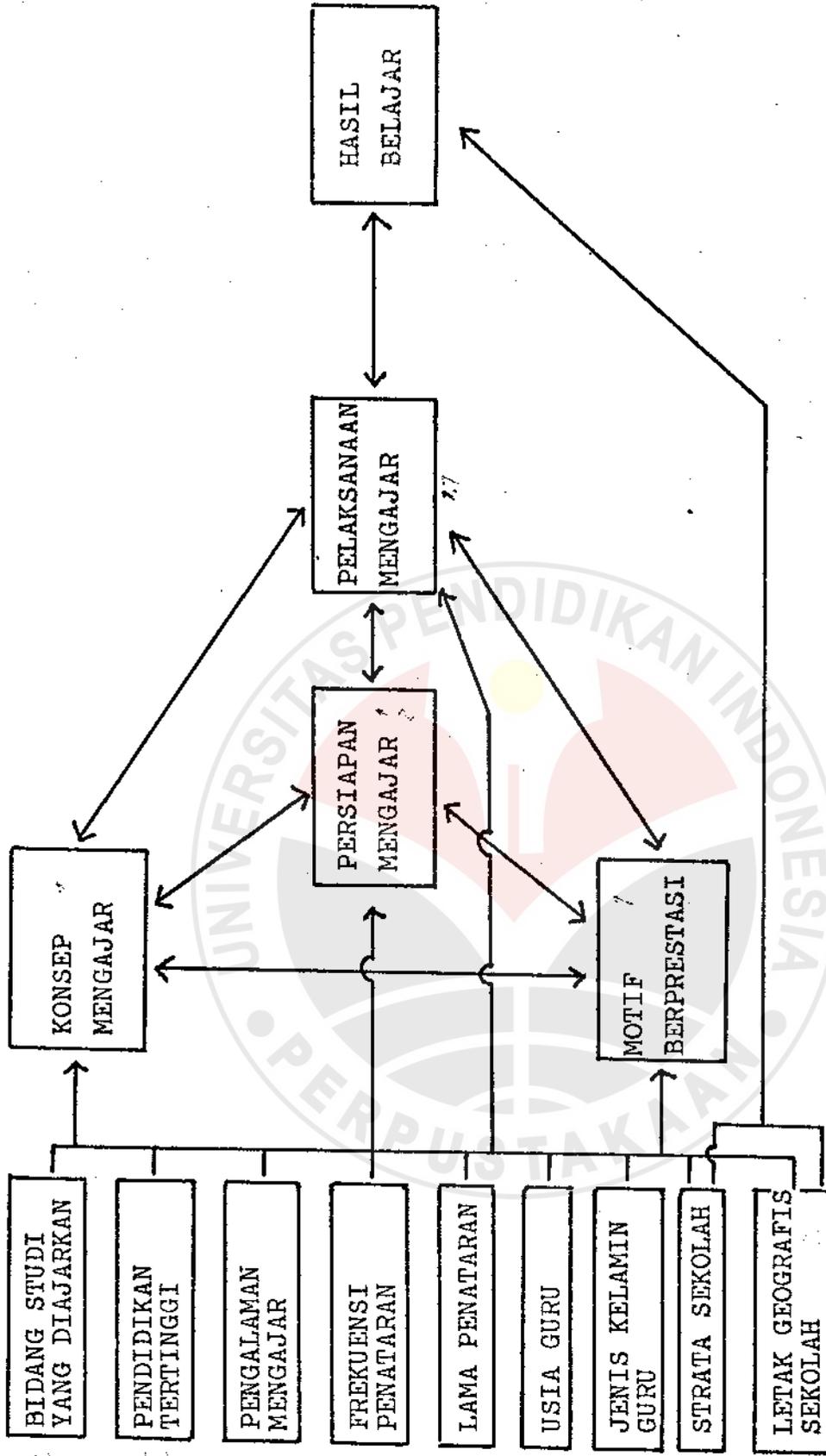
Keempat variabel utama pada guru dan satu variabel pada siswa, membentuk hubungan sebagai berikut :

- (1) Variabel Konsep Mengajar, Motif Berprestasi, Persiapan Mengajar dan Pelaksanaan Mengajar sebagai variabel bebas,
- (2) Variabel Hasil Belajar siswa sebagai variabel terikat.

Di samping variabel utama tersebut ada dua variabel tambahan yang dikelompokkan sebagai variabel bebas yaitu : Strata sekolah dan letak geografis sekolah tempat siswa belajar.

Di luar variabel-variabel di atas, masih banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap proses mengajar maupun hasil belajar siswa. Variabel-variabel tersebut tidak termasuk dalam variabel yang diteliti. Variabel-variabel tersebut meliputi variabel pada siswa, keluarga, masyarakat, kelompok, lingkungan fisik dan sosial-psikologis sekolah, serta guru di luar yang telah termasuk dalam variabel bebas dalam studi ini. Studi ini hanya membatasi diri pada lima variabel utama dan beberapa variabel tambahan yang telah diutarakan di muka.

Hubungan seluruh variabel penelitian dapat dilihat dalam Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Hubungan seluruh variabel penelitian.